

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah terindah sekaligus amanah yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Setiap orang tua tentu mendambakan kehadiran anak di tengah-tengah kehidupannya. Sehingga kewajiban orang tua adalah menjaga anak sebaik-baiknya. Tugas orang tua adalah mengasuh, mendidik dan mengasih anak hingga kelak menjadi anak yang berkepribadian matang. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya.

Sebagai orang tua memang perlu terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Mulai dari usia bayi, balita hingga anak beranjak dewasa. Namun, seiringnya bertambahnya usia anak, ketergantungan anak pada orang tua akan berkurang. Maka orang tua harus perlahan melepaskan diri, sehingga mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Mandiri adalah kemampuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan diri sendiri serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian seseorang bukanlah pembawaan yang melekat sejak lahir. Namun kemandirian dapat terbentuk oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya selain itu potensi yang dimiliki anak juga berpengaruh. Menurut Hasan Basri (2009: 54) kemandirian anak dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, yang mengarah pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal seperti bakat, intelegensi dan pertumbuhan tubuhnya.

Keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam

keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa. Keteladanan dan kebiasaan orang tua dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering dilakukan anak, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Karena itu, setiap tindakan, ucapan dan sikap orang tua harus menjadi teladan bagi anak.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang tua memberikan keteladanan yang tidak baik bagi anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri-sendiri, sering menggunakan kata jangan tanpa memberikan penjelasannya, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, membanding-bandingkan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak dan sebagainya. Hal-hal tersebut tentu berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak yang membentuk sifat-sifat yang merugikan bagi masa depan anak. Selain itu, kerap kali orang tua lalai terhadap keluarga. Orang tua menghabiskan waktu hanya untuk bekerja sehingga lupa dengan tanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya. Padahal dengan banyak meluangkan waktu bersama mereka, akan membuat anak tertarik yang kemudian membuat anak mau membuka diri. Sehingga, orang tua bisa memahami apa yang anak inginkan dan diperlukan. Dengan demikian, maka bentuk komunikasi antara orang tua dan anak perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Pemindahan sikap dan tingkah laku dapat dilakukan dengan komunikasi. Menurut Maslow (dalam Wiryanto, 2004: 22) menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena diperlukan komunikasi antar pribadi efektif yang mampu menciptakan suasana akrab, saling pengertian,

keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua serta anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian yang positif yang tercermin dari perilaku yang positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu orang tua diharapkan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan berkomunikasi dengan anak untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila terjalin komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan umpan balik atau pendapatnya. Hal tersebut akan mampu mempengaruhi anak dari pada memberikan pemaksaan kehendak tanpa memberikan kesempatan anak untuk berbicara. Komunikasi akan efektif apabila antara orang tua dan anak saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan penafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Hal tersebut lebih mudah untuk mengubah sikap, pandangan dan perilaku anak menjadi mandiri.

Selain itu, kemampuan dalam mengelola emosi atau sering disebut dengan kecerdasan emosional (EQ) juga berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Hal ini termasuk faktor dari dalam diri (*internal*). Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi atau perasaan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2003: 512), merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Sehingga kemampuan ini dapat mempengaruhi kondisi suasana hati, seperti sedih, senang, malas, semangat dan sebagainya. Kondisi-kondisi suasana hati tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, termasuk perilaku dan sikap yang menunjukkan pribadi yang mandiri. Karena perilaku dan sikap seseorang dipengaruhi oleh cara berfikir seseorang yang didasari oleh suasana hati.

EQ sangat menunjang bagi kesuksesan masa depan anak, namun bagi orang awam kecerdasan ini ternyata kurang mendapat perhatian.

Pemahaman mereka terhadap sebuah prestasi seseorang didapat dari seberapa tinggi tingkat kecerdasan intelektual (IQ) saja. Sedangkan IQ adalah skor tes kecerdasan yang mengukur taraf kecerdasan seseorang. Namun seseorang yang memiliki IQ tinggi, tidak selalu membawa mereka ke gerbang kesuksesan. Seseorang yang memiliki IQ yang sedang-sedang saja, malah mampu berprestasi dalam hidupnya. Seseorang yang dianggap biasa saja atas prestasinya di sekolah ternyata ada yang lebih sukses hidupnya dari sang juara dikelas. Karena kecerdasan ini menahan diri dari segala permasalahan yang akan menjatuhkan orang ke keputusasaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, juga lebih disukai oleh teman-temannya karena mempunyai kepribadian yang mampu memahami banyak orang. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang mampu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain atau sering disebut sebagai kemampuan berempati. Hal-hal tersebut membuat orang disekitarnya menjadi nyaman dalam berteman yang mampu memudahkan perjalanan karirnya.

Orang-orang yang hidupnya berhasil mencapai kesuksesan dalam perjalanan karirnya pasti mengalami banyak hambatan, kegagalan demi kegagalan mereka rasakan. Namun kegagalan tersebut tidak membuat patah arang dan menyerah terhadap kondisi yang dialami, mereka mampu memotivasi diri untuk terus berjuang. Orang-orang cacat misalnya, mereka tumbuh dan berkembang dengan anggota tubuh yang tidak lengkap atau tidak berfungsinya semua anggota tubuh. Namun beberapa dari mereka mampu menorehkan prestasi. Mereka membuktikan dengan keterbatasan mampu berprestasi dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Mereka tak terpengaruh atas keterbatasan dan keadaan yang membuat dirinya tak bernilai. Karena dengan kecerdasan emosional seseorang mampu merubah pola pikirnya, mampu mengendalikan diri, dan mampu memanfaatkan emosi secara produktif .

Dalam kemandirian anak, kecerdasan emosional dapat pula mempengaruhi motivasinya. Misalnya ketika siswa disuruh

mengungkapkan pendapat di depan kelas. Sikap maupun pernyataannya pasti akan diperhatikan teman, sedikit saja melakukan kesalahan atau terlihat lucu akan dijadikan bahan ejekan dan sorakan oleh teman. Di situlah kemampuan mengelola emosi dapat di lihat, apakah anak akan terus percaya diri menyampaikan pendapat atau malah anak menjadi minder, tersipu malu tidak berani bersuara.

Ketrampilan IQ bukanlah lawan dari EQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Kesimbangan antara IQ, EQ maupun SQ akan menjadikan pribadi yang lebih sukses mulia. Maka sebagai guru maupun orang tua harus memahami kecerdasan tersebut. Memberikan pendidikan yang seimbang, bukan hanya berfikir atau menalar saja yang diperhatikan namun EQ juga diselaraskan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V di SD N Gesi 1 Tahun Ajaran 2014/2015.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sifat kemandirian anak yang perlu dikembangkan.
2. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya peran komunikasi.
3. Kurangnya pemahaman orang tua dalam menjalin ke efektifitasan komunikasi dengan anak.
4. Kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan pendidikan kecerdasan emosional.
5. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun dalam penelitian ini penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua

Pola komunikasi orang tua dalam penelitian ini dibatasi pada pola komunikasi interaksional yaitu komunikasi yang berlangsung dua arah yaitu dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada orang tua.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terbatas pada siswa kelas V SD Negeri Gesi 1

3. Kemandirian siswa

Kemandirian anak kelas terbatas pada siswa kelas V SD Negeri Gesi 1

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap kemandirian siswa kelas V di SD N Gesi 1?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian siswa kelas V di SD N Gesi 1?
3. Adakah pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian siswa kelas V di SD Gesi 1?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap kemandirian siswa kelas V di SD Negeri Gesi 1.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian siswa kelas V di SD Negeri Gesi 1.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian siswa kelas V di SD Negeri Gesi 1.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Menambah khasanah keilmuan dalam kajian pengaruh pola komunikasi dan kecerdasan emosional (EQ) khususnya terhadap kemandirian siswa.
  - b) Menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang peneliti selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
  - a) Bagi orang tua
    - 1) Memberikan masukan yang bermanfaat dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak sehingga mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis.
    - 2) Membantu orang tua dalam menciptakan komunikasi yang baik sehingga mampu mengarahkan anak menjadi pribadi yang mandiri.
    - 3) Membantu orang tua untuk memperhatikan tingkat kecerdasan emosional anak sehingga anak mampu mengelola suasana hati dengan baik.
  - b) Bagi guru
    - 1) Memberikan masukan yang bermanfaat dalam melakukan komunikasi yang baik dengan siswa.
    - 2) Membantu guru dalam memahami kecerdasan emosional yang terjadi pada diri siswa.
    - 3) Memberi masukan dalam menyikapi kecerdasan emosional (EQ) yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian siswa.
  - c) Bagi siswa
    - 1) Membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri.
    - 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosionalnya.

- 3) Membantu siswa mengendalikan diri dan memotivasi diri untuk menjadi lebih sukses dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.